

ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES DALAM TRADISI “HAROA” PADA MALAM PEBAHOKA

¹⁾Misranita, ²⁾Edy Basri, ³⁾Asmurti

^{1,2&3}Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Nahdlatul Ulama Sulawesi Tenggara
 Email: ¹misranita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini akan mengungkapkan hasil analisis semiotika Roland Barthes dalam Tradisi Haroa pada Malam Pebahoka. di Desa Eelahaji, Kecamatan Kulisusu, Kabupaten Buton Utara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian lapangan (*field research*) Dimana informasi diperoleh secara langsung tentang makna simbolik Tradisi Haroa pada Malam Paboka. Selain menjelaskan tentang makna simbolik dalam tradisi Haroa pada Malam Paboka, juga mengungkapkan faktor-faktor yang menyebabkan tradisi ini masih dipertahankan hingga saat ini. Teknik penentuan informan menggunakan teknik *non-probability*, yakni *purposive*. Penelitian ini menggunakan Teori Semiotika Roland Barthes yang meliputi denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian mengkaji makna denotasi mencakup deskripsi fisik dan fungsi berbagai benda-benda yang digunakan seperti talam, daun pisang, kue cucur, dan lapa-lapa. Makna konotasi meliputi simbolisme yang lebih dalam terkait benda-benda yang digunakan dalam tradisi ini. Mitos dalam tradisi ini melibatkan penggunaan dupa untuk memanggil arwah leluhur agar berkumpul dalam pelaksanaan tradisi. Tradisi ini masih dilestarikan mengingat pentingnya penghormatan terhadap leluhur, warisan budaya, dan identitas masyarakat.

Kata Kunci: Semiotika; Tradisi; Haroa

Abstract

This research will reveal the results of Roland Barthes semiotic analysis in the Haroa Tradition on Pebahoka Night. in Eelahaji Village, Kulisusu District, North Buton Regency. The method used in this research is field research method where information is obtained directly about the symbolic meaning of the Haroa Tradition on Paboka Night. In addition to explaining the symbolic meaning of the Haroa tradition on Paboka Night, it also reveals the factors that cause this tradition to be maintained until now. The technique of determining informants uses non-probability techniques, namely purposive. This research uses Roland Barthes' Semiotics Theory which includes denotation, connotation, and myth. The results of the study examined the denotation meaning including physical descriptions and functions of various objects used such as talam, banana leaves, cucur cakes, and lapa-lapa. The connotation meaning includes deeper symbolism related to the objects used in this tradition. The myth in this tradition involves the use of incense to summon the spirits of ancestors to gather for the tradition. This tradition is still preserved given the importance of respect for ancestors, cultural heritage, and community identity.

Keywords: Semiotics; Tradition; Haroa

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki Keberagaman budaya yang tersebar atas lebih dari 17.000 pulau dan lebih dari 300 kelompok etnis yang berbeda. Keberagaman ini berasal dari sejarah yang panjang dan kompleks, termasuk migrasi, perdagangan, penjajahan, dan pengaruh budaya dari negara lain. Berbagai tradisi dan budaya lokal menunjukkan keragaman budaya Indonesia (Khairiah, 2020).

Tradisi adalah kebiasaan atau cara berperilaku yang diwariskan dari nenek moyang manusia dan menjadi identitas dan jati diri masyarakat (Mahdar & Satyadharna, 2023). Menurut Murgiyanto (2004, hlm. 10), tradisi juga didefinisikan sebagai transmisi lisan pemikiran, tradisi, kepercayaan, dan kesenian dari generasi ke generasi (Hidayat et al., 2019). Tradisi mirip dengan adat istiadat, yaitu kebiasaan-kebiasaan yang bersifat magis-religius dari kehidupan penduduk asli (Sarlan Menungsa et al., 2023). Tradisi terdiri dari nilai-nilai budaya, norma, hukum, dan aturan yang saling berhubungan, dan kemudian membentuk sistem atau peraturan yang kuat (Arifin et al., 2023). Semua gagasan tentang sistem budaya dari suatu kebudayaan digabungkan untuk mengatur tindakan sosial (Saputra et al., 2022).

Salah satu ritual adat masyarakat Buton adalah tradisi Haroa. Tradisi ini digunakan sebagai bentuk syi'ar Islam untuk menyelesaikan konflik dan menciptakan integrasi antar suku Buton. Tradisi Haroa juga merupakan bentuk upacara syukuran masyarakat Buton. Hampir setiap orang di Pulau Buton umumnya melakukan tradisi ini, untuk menunjukkan rasa syukur kepada Allah Swt dengan cara melakukan tolak bala (Aswati, 2019).

Salah satu suku buton yang tinggal di daerah buton utara, khususnya di kecamatan kulisusu biasanya melakukan tradisi haroa pada bulan tertentu. Misalnya, haroa maludu digunakan untuk menghormati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW, dan haroa rajabu digunakan untuk menghormati para syuhada yang gugur di medan perang, biasanya dilakukan juga pada hari Jumat pertama di bulan Rajab. Selain itu, karena kita masih dapat merasakan malam kemenangan, atau malam lebaran, ada tradisi Haroa pada malam pebahoka. Ini adalah cara untuk mengucapkan terima kasih kepada sang pencipta.

Penelitian ini difokuskan pada analisis semiotika Roland Barthes untuk mengungkapkan makna-makna simbolis dalam tradisi ini. Roland Barthes membagi semiotik ke dalam dua tingkat tanda: tingkat pertama adalah denotasi, dan tingkat kedua adalah konotasi, dan mitos. Denotasi adalah makna harfiah atau makna sebenarnya yang dapat dipahami dan diamati secara langsung oleh manusia. Konotasi adalah makna yang bersifat implisit dan tersembunyi yang dapat dipahami oleh komunitas budaya yang sama pada waktu tertentu. Sedangkan mitos memiliki makna pesan, dan cara berpikir budaya terkait dengan hal-hal termasuk mengkonseptualisasi atau memahami tanda (Mulyaden, 2021).

METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif atau penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian dengan cara mengamati dan meneliti keadaan langsung di lapangan atau berada langsung pada objek penelitian. Penelitian lapangan merupakan suatu istilah khas dalam penelitian ilmiah. Melakukan penelitian kualitatif dalam dunia keilmuan merupakan suatu aktivitas pengamatan (observasi) terhadap aktivitas orang yang diteliti dan situasi sosialnya (HARYONO, 2020).

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Eelahaji, Kecamatan Kulisusu, Kab. Buton Utara, Sulawesi Tenggara. Waktu penelitian dilakukan dari tanggal 14 Mei sampai 19 Juni 2024. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari sumber Data primer dan data sekunder. Data primer adalah sumber data yang langsung di kumpulan dari individu-individu yang diteliti (Muslan et al., 2021). Data primer atau informasi didapat dari pihak pertama yaitu dari wawancara langsung dengan beberapa masyarakat yang masih menjalankan tradisi haroa pada malam pebahoka ini. Sedangkan data Sekunder merupakan metode pengumpulan data

yang diambil dari sumber kedua atau sekunder. Data ini diperoleh melalui berbagai macam dokumen untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data primer. Dokumen-dokumen tersebut dapat berupa bahan bacaan, hasil penelitian, dan literatur tentang kondisi masyarakat baik secara geografis dan sosial budayanya atau literatur lain yang berhubungan dengan objek penelitian (Syahrudin, 2020).

Informan dalam penelitian ini dipilih menggunakan teknik *non probability* yakni *purposive*, yaitu teknik pengambilan informan sumber data berdasarkan kriteria tertentu. Kriteria tersebut adalah informan yang memahami tradisi Haroa pada malam pebahoka. Informan dalam penelitian ini terdiri atas: Tokoh adat, Tokoh Masyarakat, dan Tokoh agama

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk mendapatkan informasi secara langsung tentang makna simbolik tradisi Haroa pada malam pebahoka di Desa Eelahaji Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka di Desa Eelahaji Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara

Sejarah tradisi Haroa itu sendiri berasal dari tradisi masyarakat yang telah lahir sebelum masuknya Islam di Buton. Seperti halnya di daerah lain, kedatangan Islam di Kesultanan Buton mengalami proses perpaduan dengan kepercayaan penduduk asli yang sudah menganut kepercayaan animisme dan dinamisme. Pembakaran dupa pada pelaksanaan haroa misalnya merupakan simbolisasi spiritual dari kepercayaan dinamisme maupun animisme yang telah mengakar di kalangan penduduk asli Buton. Meski demikian, kedatangan Islam tidak serta merta menghapus apa yang sudah mengakar dalam masyarakat namun justru terjadi pembauran menjadi satu kesatuan.

Hasil wawancara pada tanggal 23 Mei 2024 mengungkapkan bahwa asal-usul dan praktek tradisi doa di Buton Utara yang dilakukan pada bulan suci Ramadhan. Menurut informan, informasi ini didapat dari para orang tua di masa lalu. Tradisi ini diprakarsai oleh seorang tokoh yang tidak dikenal namanya, dan melibatkan pembacaan doa-doa permohonan sebagai tanda syukur kepada Allah. Doa-doa ini dibacakan pada awal maupun akhir Ramadhan, serta pada malam pertama Ramadan. Tradisi ini bertujuan untuk mengucapkan syukur atas karunia Allah yang telah memberikan umur panjang, kesehatan, dan kekuatan kepada yang melaksanakannya. Tradisi doa ini diakui berasal dari para orang tua di masa lalu. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi tersebut sudah ada sejak lama dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Hasil wawancara yang dilakukan pada Lasihu menyatakan sejarah Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka:

“Yo tradisi haroa haioso kan ceritano haroa haiso yo moanu yo mobaca bendo pongka iko kaiko sebenaro umm termasuk syukuran iko henggano ako jamano sultani inmpia ndo weweu sadee karajano bo mia mocua kaiko iko, jadi yo mia mocua kando poweweu haroa haiso bomo karajando iko poawando doi ceritano daho te pasalino iko anu haiku kaiko ceritanu jamanu sultani inimpia”. (4 Mei 2024).

Terjemahan dalam bahasa Indonesia yaitu “Tradisi haroa itu ceritanya membaca untuk mereka makan itu begitu sebenarnya termasuk syukuran tapi pada zaman sultan dulu mereka bikin satu kerjaan untuk orang tua itu begitu, jadi kalau orang tua bikin haroa itu untuk kerjaan mereka itu tempat dapat uang ceritanya ada uangnya itu begitu ceritanya pada zaman sultan dahulu”.

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi haroa sudah ada sejak pada zaman Sultan yang merupakan kegiatan syukuran yang sekaligus menjadi sumber penghasilan bagi orang tua. Hasil dari tradisi ini digunakan sebagai bentuk "kerjaan" atau usaha untuk mendapatkan uang, yang menunjukkan bahwa selain sebagai upacara adat, haroa juga memiliki aspek ekonomi yang penting pada masa itu hingga sekarang.

2. Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka

Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka merupakan salah satu tradisi baca-baca yang menyajikan makanan-makanan tradisional yang disimpan pada alat-alat tradisional tertentu oleh satu keluarga untuk menyambut hari raya Idulfitri atau Iduladha. Tradisi ini dilaksanakan pada malam takbiran dari selesai Magrib hingga selesai Isya, dan dipimpin oleh Pande Lebe, yaitu tokoh adat atau tokoh agama.

Wawancara yang dilakukan pada tanggal 23 Mei 2024 mengungkapkan bahwa tradisi "Haroa Pada Malam Pebahoka" di Buton Utara merupakan sebuah acara penting di mana masyarakat berkumpul untuk membaca doa-doa. Doa-doa yang dibacakan kebanyakan adalah doa permohonan, yang menunjukkan rasa syukur komunitas ketika memasuki hari yang suci. Hasil wawancara di atas jika dijelaskan dengan lebih rinci yakni:

1. Fungsi ritual dan religius

Tradisi "Haroa Pada Malam Pebahoka" memiliki fungsi ritual dan religius yang kuat. Pembacaan doa-doa permohonan sebagai tanda syukur menunjukkan bahwa acara ini tidak hanya bersifat sosial, tetapi juga spiritual. Ini mencerminkan bagaimana masyarakat Buton Utara mengekspresikan rasa syukur mereka kepada Tuhan melalui doa-doa, menandakan pentingnya aspek religius dalam tradisi mereka.

2. Makna Simbolis Doa

Doa-doa permohonan yang dibacakan memiliki makna simbolis sebagai bentuk komunikasi dengan Tuhan, memohon berkah, perlindungan, dan kesejahteraan. Hal ini menunjukkan keyakinan bahwa doa-doa tersebut akan membantu mempersiapkan mereka secara spiritual untuk menghadapi hari yang suci.

Dari hasil wawancara dari salah satu tokoh masyarakat yang mengetahui Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka yaitu Lasihu menyatakan bahwa:

“yo tradisi haroa itu ceritanya kan haroa inikan membaca doa-doa sebelum makan kan begitu sebenarnya hum termasuk syukuran begitu”. (4 Mei 2024).

Terjemahan dalam bahasa Indonesia yakni “tradisi haroa itu ceritanya kan haroa inikan membaca doa-doa sebelum makan begitu sebenarnya termasuk syukuran begitu”.

Hasil wawancara pada tanggal 4 Mei 2024 menyatakan tradisi "haroa" merupakan pembacaan doa sebelum makan yang termasuk suatu syukuran menggambarkan integrasi yang kuat antara aspek religius dan sosial dalam budaya Buton Utara. Doa sebelum makan berfungsi sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas rezeki yang diterima, menandakan penghargaan mendalam terhadap anugerah yang diberikan. Sebagai syukuran, "haroa" tidak hanya melibatkan konsumsi makanan, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan kebersamaan di antara anggota komunitas. Tradisi ini menegaskan pentingnya menjaga warisan budaya dan nilai-nilai spiritual, sambil mengajarkan generasi muda tentang pentingnya rasa syukur dan solidaritas dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tata Cara Pelaksanaan Tradisi Haroa

Hasil wawancara dari tokoh adat yakni La Ode Safaruddin menyatakan tata cara pelaksanaan Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka ini yakni:

“to nahuo saluwuo hapa to poweweu kue-kue, punci hinole kan ngeno to pongka mewalo-walono I teusumo lapa-lapa, cucuru, dahomo kao gaundo dahomo jao-jao hinai daa bahasa indonesiano, hapa io I dahomo bio manuno dahomo saksinomo yo pande lebeno yo pasalimo istilahno”. (16 Mei 2024).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia “kita masak semua, kita bikin kue, goreng pisang kan Namanya kita makan yang enak-enak termasuk lapa-lapa, cucur, ada jao-jao tidak ada bahasa indonesianya, apa ada telur ayam, ada saksinya yakni pande lebe”.

Hasil wawancara pada tanggal 16 mei 2024 yakni menjelaskan tata cara pelaksanaan Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka, yang melibatkan serangkaian persiapan khusus. Dalam tradisi ini, masyarakat memasak lapa-lapa, lauk pauk, kue cucur, goreng pisang, dan telur, serta menyiapkan uang sebagai bagian dari ritual. Kehadiran saksi atau pemimpin ritual, yaitu Pande Lebe, juga diperlukan untuk memimpin acara tersebut. Kesimpulan ini menyoroti pentingnya persiapan makanan tradisional dan peran tokoh agama dalam memastikan tradisi berjalan sesuai adat. Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka bukan hanya sekadar acara makan bersama, tetapi juga sebuah ritus yang memperkuat kebersamaan dan ketaatan terhadap nilai-nilai budaya dan spiritual yang diwariskan turun-temurun dalam masyarakat Buton Utara.

Hasil wawancara dari tokoh agama yakni Minur menyatakan menyatakan tata cara pelaksanaan Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka ini yakni:

“Proses dan tatacaranya adalah biasanya apa para umumnya disiapkan sajian-sajian makanan aaa makanan biasa kebanyakan makanan-makanan tradisional seperti cucuru, kemudian ee yang kita kenal disini lapa-lapa kemudian disimpan dalam tempat yang disebut dulla kemudian dibacakan doa setelah dibacakan doa baru acara sambutan iyalah makan-makan”. (23 Mei 2024).

Wawancara tersebut menguraikan proses dan tata cara pelaksanaan tradisi Haroa, yang melibatkan persiapan makanan, terutama makanan tradisional seperti cucur dan lapa-lapa. Makanan-makanan ini disimpan dalam wadah yang disebut "dulla" dan kemudian didoakan. Setelah doa selesai, acara dilanjutkan dengan sambutan dan makan bersama.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa tradisi Haroa menekankan pentingnya makanan tradisional dan ritual doa sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan. Selain itu, tradisi ini memperkuat kebersamaan dan solidaritas di antara anggota komunitas melalui makan bersama. Proses ini mencerminkan nilai-nilai budaya dan spiritual yang mendalam, serta upaya untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya dalam masyarakat.

4. Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Tradisi “Haroa” Pada Malam Pebahoka

Dalam melakukan penelitian di Desa Eelahaji Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buton Utara dalam pembahasan hasil penelitian peneliti menggunakan teori Analisis Semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes (1915-1980), dengan 3 asumsi yaitu Denotasi, Konotasi dan Mitos.

a. Denotasi

Denotasi sendiri merupakan makna harfiah atau makna sesungguhnya yang dapat dipahami dan dilihat secara langsung oleh manusia. Hasil observasi menemukan bahwa hal-hal yang harus ada dalam Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka, talang, daun pisang yang dibentuk persegi empat, nasi putih yang berbentuk mengembung dan di atasnya ditaruh sebutir telur ayam yang sudah dimasak, lapa-lapa makanan khas Buton Utara yang terbuat dari nasi dan disimpan dalam daun kelapa yang didalamnya disimpan daun

pisang muda sebagai pengalasnya, kue cucur, kue burung, sedangkan lauknya seperti ayam, ikan, kepiting bakau, ada pula pisang matang dan pisang goreng, dan makanan ringan (boleh tidak ada karena hanya digunakan untuk menarik minat anak-anak) setelahnya ditutup menggunakan tudung saji. Sedangkan yang di luar isian talam yang harus disediakan untuk Pande Lebe yakni air putih satu gelas untuk berkumur, dan uang sebesar Rp 20.000 atau seikhlasan dari pemilik rumah yang mengadakan tradisi ini, kemudian uang tersebut disimpan dalam piring yang ditutup menggunakan sapu tangan yang akan diberikan kepada Pande Lebe setelah baca-bacanya. Jadi semua alat dan makanan yang digunakan dalam tradisi ini merupakan alat dan makanan tradisional Buton Utara yang sudah ada dari semenjak zaman dulu, sedangkan penggunaan makanan ringan di dalam tradisi ini hanya untuk menarik minat anak-anak. Alat dan makanan tersebut dianggap mewah oleh masyarakat setempat, sehingga harus ada dalam tradisi ini.



Dalam semiotika Roland Barthes, makna denotasi adalah makna harfiah atau makna sesungguhnya yang dapat dipahami dan dilihat secara langsung oleh manusia. Makna denotasi talam secara harfiah adalah sejenis wadah atau nampan datar, biasanya berbentuk bulat, yang digunakan untuk meletakkan atau menyajikan makanan. Talam bisa terbuat dari berbagai bahan seperti logam, kayu, plastik, atau kaca. Sedangkan dalam konteks penggunaan talam dalam Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka, makna denotasi dari talang akan merujuk pada objek fisik itu sendiri yakni sebuah wadah atau alat yang digunakan untuk menampung makanan atau benda-benda lain dalam ritual tersebut. Ini adalah makna yang bisa dipahami oleh siapa saja tanpa harus memahami lebih dalam tentang latar belakang budaya atau simbolisme yang lebih kompleks. Makna denotasi daun pisang secara harfiah adalah Daun pisang adalah bagian dari tumbuhan pisang, berupa lembaran hijau yang lebar dan Panjang, daun ini tumbuh dari batang tanaman pisang dan biasanya berwarna hijau cerah. Sedangkan penggunaan daun pisang dalam Tradisi haroa Pada Malam Pebahoka jika kita menerapkan konsep semiotika dari Roland Barthes ini pada penggunaan daun pisang yang dibentuk sedemikian rupa dalam tradisi haroa pada malam pebahoka, maka makna denotatif dari daun pisang tersebut adalah daun pisang itu sendiri dalam bentuk fisiknya yaitu daun dari pohon pisang yang telah dipotong dan dibentuk dalam cara tertentu. Secara denotatif, daun pisang hanyalah bagian dari tanaman pisang yang telah diubah atau dibentuk untuk digunakan dalam suatu ritual atau upacara.

Denotasi dari kue cucur yang dibentuk sedemikian rupa adalah kue tradisional yang terbuat dari adonan tepung beras dan gula merah, yang biasanya berbentuk bundar dan digoreng hingga berwarna coklat keemasan. Pada level denotasi, makna kue cucur tersebut hanya sebatas makanan dengan ciri-ciri fisik yang bisa diamati, tanpa melibatkan

konteks budaya atau simbolisme yang lebih dalam. Secara denotatif, lapa-lapa adalah sebuah makanan khas berbentuk persegi panjang yang terbuat dari beras yang dibungkus dengan daun kelapa yang sudah dibentuk sedemikian rupa sedangkan denotasi dalam dalam konteks tradisi haroa, denotasi lapa-lapa adalah sebagai sajian makanan yang disiapkan dan disusun dalam sebuah ritual adat. Secara fisik, lapa-lapa ini disusun dalam formasi tertentu sebagai bagian dari ritual tersebut. Sedangkan penggunaan nasi secara denotasi adalah makanan pokok yang biasa dikonsumsi sehari-hari, terutama di banyak budaya Asia termasuk Indonesia.

Penggunaan telur yang sudah dimasak ini adalah telur yang sudah mengalami proses pemasakan, biasanya dengan cara direbus, atau dikukus, dan siap untuk dimakan. Penyusunan khusus nasi dengan telur yang diletakkan di atasnya dan dibentuk dengan cara tertentu dalam tradisi ini menandakan adanya suatu persiapan ritual khusus. Secara denotatif, ini menunjukkan bahwa makanan tersebut telah disiapkan untuk suatu keperluan tertentu, bukan untuk konsumsi sehari-hari biasa. Sedangkan Jika kita melihat penggunaan kue burung yang dibentuk dalam tradisi haroa pada malam pebahoka dari sudut pandang Barthes, makna denotatif dari kue burung tersebut adalah kue yang berbentuk burung. Ini adalah arti literal yang dapat langsung dilihat oleh semua orang bahwa ada kue yang secara fisik dibentuk menyerupai burung. Sedangkan jika kita mengaplikasikan konsep ini pada penggunaan pisang matang dan pisang goreng dalam tradisi Haroa pada malam Pebahoka, makna denotasi dari pisang matang adalah salah satu buah yang memiliki warna dari hijau jika belum matang kewarna kuning yang menunjukkan pisang yang sudah matang secara alami dan siap untuk dimakan. Sedangkan pisang goreng adalah pisang yang telah digoreng, biasanya digunakan sebagai makanan yang sudah siap saji.

Secara denotasi ikan goreng adalah hidangan yang terbuat dari ikan yang digoreng, sedangkan lauk ayam adalah daging dari unggas yang biasa dihidangkan, baik dalam bentuk ayam goreng, bakar, atau rebus serta lauk kepiting adalah hidangan laut yang dimasak dan disajikan, biasanya direbus atau digoreng. Dalam tradisi haroa pada malam pebahoka, uang sebesar 20.000 disimpan dalam piring dan ditutup dengan sapu tangan, di mana piring berfungsi sebagai tempat penyimpanan uang dan sapu tangan sebagai penutupnya uang tersebut secara khusus dipersembahkan untuk "pande lebe," yaitu individu yang telah memimpin atau memainkan peran penting dalam melaksanakan tradisi ini. Secara denotatif, tindakan ini menunjukkan bahwa uang tersebut disiapkan sebagai bentuk penghargaan atau imbalan untuk pande lebe atas kepemimpinan dan kontribusinya dalam ritual tersebut.

b. Konotasi

Konotasi adalah makna yang dapat dipahami oleh masyarakat dengan budaya yang sama pada suatu masa tertentu. Konotasi merupakan makna yang bersifat implisit dan tersembunyi.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa dalam Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka yakni seperti penggunaan talam yang memiliki makna sebagai dapur, daun pisang sebagai pengganti daun awar-awar yang digunakan sebagai pengalas pantat bayi yang baru lahir, kue cucur disimbolkan sebagai daun telinga, lapa-lapa sebagai lengan manusia, nasi yang di atasnya disimpan telur ayam disimbolkan sebagai perut dan pusar manusia, kue burung sebagai alat-alat yang ada dalam tubuh manusia, pisang matang sebagai jari manusia, pisang goreng sebagai lidah manusia dan lauk seperti (ikan, ayam dan kepiting) disimbolkan sebagai organ dalam manusia.

c. Mitos

Sementara, mitos memiliki makna sebuah pesan dan cara berfikir budaya terkait suatu hal termasuk di dalamnya cara mengkonseptualisasi atau memahami suatu tanda.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan bahwa keyakinan dalam memanggil roh leluhur, meskipun secara fisik roh tersebut tidak dapat terlihat oleh manusia. Menurut narasumber, meskipun kita tidak bisa melihat roh leluhur, mereka tetap dapat melihat kita karena kita masih memiliki tubuh fisik atau "raga kasar." Hal ini menunjukkan kepercayaan bahwa roh leluhur memiliki kemampuan untuk mengawasi dan berinteraksi dengan dunia manusia meskipun tidak terlihat secara kasat mata.

Setelah melakukan observasi peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat yakni La Ode Safaruddin tersebut menyatakan bahwa:

“Karena dupa iko poboboi roh bay teleu kabei powoo dupa bay leu sebanarano ingkita haay to pokana-kana kadimo haiso indade day alamu halusu kao indade do onto kita kao ingkita hinato poko onto inda karna daho raga Kasara ay, kadimo haiso ana-ana tingkatan kepercayaan sudah posala-sala”. (16 Mei 2024).

Jika diubah dalam bahasa Indonesia yaitu “karena dupa itu pemanggil roh untuk datang dia mencium dupa akan datang sebenarnya kita ini sama-sama Cuma itu mereka ada dalam alam halus kalau mereka melihat kita kalau kita tidak bisa melihat mereka karena ada raga kasar ini, cuman itu anak-anak tingkatan kepercayaan sudah berbeda”.

Hasil wawancara diatas menunjukkan bahwa dupa merupakan alat yang digunakan oleh para leluhur terdahulu yang dipercaya untuk memanggil arwah orang yang telah meninggal dikeluarga tersebut agar ikut berkumpul dalam melaksanakan tradisi haroa ini. Kepercayaan ini menghadapi tantangan dari perubahan dalam pandangan generasi muda. Remaja-remaja saat ini mungkin memiliki berbagai kepercayaan yang berbeda, yang menunjukkan adanya pergeseran dalam cara pandang terhadap tradisi spiritual dan kepercayaan leluhur. Ini mencerminkan dinamika antara pelestarian tradisi lama dan adaptasi terhadap pandangan dan nilai-nilai baru di kalangan generasi muda.

Dalam konteks semiotika Roland Barthes, khususnya konsep mitos, pernyataan La Ode Safaruddin tentang penggunaan dupa sebagai pemanggil roh dapat dipahami sebagai bentuk mitos dalam tradisi budaya. Menurut Barthes, mitos adalah cara masyarakat memberi makna tambahan pada sesuatu yang lebih dari sekadar fungsi dasarnya dalam hal ini dupa dalam konteks denotasi sebagai pemanggil roh leluhur, sedangkan dupa dalam konteks mitos dalam tradisi haroa pada malam pebahoka dupa menyimbolkan penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Namun, generasi muda mulai melihat dupa hanya sebagai objek biasa, tanpa makna spiritual yang dulu melekat. Ini mencerminkan apa yang Barthes sebut sebagai demitologisasi, di mana generasi muda mulai mengurai mitos yang telah lama dan melihatnya dari sudut pandang yang lebih rasional atau modern.

5. Pesan yang Terkandung dalam Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka

Hasil wawancara dari tokoh agama yakni Minur menyatakan pesan yang terkandung dalam Pelaksanaan Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka ini yakni:

“pesan yang disampaikan bahwa tradisi ini adalah tradisi yang sesungguhnya dengan ajaran islam dan mungkin untuk masyarakat buton utara dari sampai pada anak cucu kita akan turunkan terus menerus yang akan dijalankan dan akan dijaga kelestariannya” (23 Mei 2024).

Wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 23 Mei 2024 dengan salah satu tokoh agama yakni Minur menyatakan bahwa pesan yang disampaikan tradisi ini sudah mengikuti ajaran islam dan minur juga berharap untuk masyarakat Buton Utara untuk melestarikan tradisi ini sampai anak cucu kita.

Hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa Pesan dari wawancara ini adalah bahwa tradisi tersebut sudah sesuai dengan ajaran Islam, sehingga dapat diterima dan tidak bertentangan dengan keyakinan agama masyarakat. Ada harapan kuat agar tradisi ini terus dilestarikan oleh masyarakat Buton Utara dan diwariskan kepada anak cucu mereka sebagai bagian dari identitas budaya yang penting. Pesan ini menekankan pentingnya menjaga kelangsungan tradisi lokal, karena tradisi tersebut tidak hanya memperkuat hubungan dengan leluhur dan komunitas, tetapi juga membantu mempertahankan nilai-nilai budaya dan agama yang telah ada selama berabad-abad.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tradisi Haroa Masih dipertahankan Hingga Sekarang

Hasil wawancara dari tokoh adat yakni La Ode Safaruddin menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka masih dipertahankan hingga saat ini yakni:

“yo karena bato topuho ako roh-rohno mia terdahulu haisomo dipertahankan hingga sekarang ise ako imoisa iko kebiasaantomo minai inimpianto kan ingkita iso minai riasoa hapai kato bintanio iko karenanomo mia hako terdahulu iko ndopoweweu berarti daho maanano tertentu makanaya hapa hako ianwanto sekarang haay masalah karena bato pokoisaomo kebiasanto mia inimpia” (16 Mei 2024).

Diterjemahkan dalam bahasa Indonesia bahwa Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka dipertahankan hingga sekarang “karena agar kita mengingat roh-roh orang terdahulu sehingga dipertahankan jangan sampai hilang yang sudah menjadi kebiasaan dan sudah ada sejak nenek moyang terdahulu, kerana kita berawal dari sana sehingga tidak ada alasan untuk meninggalkannya karena orang-orang terdahulu membuat sesuatu berarti ada maknanya dan memang ada tujuan tertentu sehingga segala apa yang kita dapat sekarang permasalahan karena meninggalkan suatu tradisi yang ada”.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Tradisi Haroa pada Malam Pebahoka masih dipertahankan hingga sekarang meliputi penghormatan terhadap roh-roh leluhur, kebiasaan yang telah diwariskan sejak nenek moyang, serta pemahaman bahwa tradisi ini memiliki makna dan tujuan tertentu yang penting bagi masyarakat. Keberadaan tradisi ini juga dipandang sebagai bagian integral dari identitas budaya, sehingga meskipun zaman berubah, tradisi ini tetap dijaga agar tidak hilang. Selain itu, ada keyakinan bahwa meninggalkan tradisi ini dapat menyebabkan permasalahan dalam kehidupan masyarakat, sehingga keberlanjutannya dianggap esensial.

Hasil wawancara dari tokoh agama yakni Minur menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka ini masih dipertahankan sampai sekarang yakni:

“faktor-faktor yah yang mempengaruhi Tradisi Haroa ini masih dipertahankan hingga sekarang...umm yang pertama itu kira-kira karena haroa itu sebagai media untuk berdoa kepada Allah yang kedua haroa itu sebagai media untuk mensyukuri nikmat Allah lewat doa-doa yang dipanjatka terakhir itu sebagai media untuk mempersatukan keluarga atau media silaturahmi”. (23 Mei 2024).

Berdasarkan hasil wawancara dengan Minur, seorang tokoh agama, terdapat tiga faktor yang mempengaruhi Tradisi Haroa pada Malam Pebahoka, yaitu Haroa sebagai media untuk berdoa kepada Allah SWT, sebagai sarana untuk mensyukuri nikmat-Nya melalui doa-doa, serta sebagai media untuk mempersatukan dan menjalin silaturahmi antar keluarga.

Jadi ada 3 faktor yang mempengaruhi Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka ini masih dipertahankan hingga sekarang yaitu:

1. Haroa sebagai media untuk berdoa kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala
2. sebagai sarana untuk mensyukuri nikmat-Nya melalui doa-doa
3. serta sebagai media untuk mempersatukan dan menjalin silaturahmi antar keluarga

SIMPULAN

Tradisi Haroa Pada Malam Pebahoka merupakan salah satu tradisi baca-baca yang menyajikan makanan-makanan tradisional yang disimpan pada alat-alat tradisional tertentu oleh satu keluarga untuk menyambut hari raya Idulfitri atau Iduladha. Tradisi ini dilaksanakan pada malam takbiran dari selesai Magrib hingga selesai Isya, dan dipimpin oleh Pande Lebe, yaitu tokoh adat atau tokoh agama. Tradisi Haroa itu sendiri berasal dari tradisi masyarakat yang telah lahir sebelum masuknya Islam di Buton.

Proses dan tata cara pelaksanaan tradisi Haroa, melibatkan persiapan makanan, terutama makanan tradisional seperti cucur dan lapa-lapa. Makanan-makanan ini disimpan dalam wadah yang disebut "dulla" dan kemudian didoakan. Setelah doa selesai, acara dilanjutkan dengan sambutan dan makan bersama.

Makna denotasi dalam penelitian ini mencakup deskripsi fisik dan fungsi berbagai benda-benda yang digunakan seperti talam, daun pisang, kue cucur, dan lapa-lapa.. Makna konotasi memuat makna-makna dalam penggunaan benda-benda yang digunakan dalam tradisi ini. Mitos dalam tradisi ini melibatkan penggunaan dupa untuk memanggil arwah leluhur agar berkumpul dalam pelaksanaan tradisi. Tradisi ini masih dilestarikan hingga saat ini mengingat pentingnya penghormatan terhadap leluhur, warisan budaya, dan identitas masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M., Satyadharma, M., Putera, Z., & Mahdar, M. (2023). Analisis Pesan Nasionalisme dan Semangat Kebangsaan dalam Perspektif Media Online Lokal. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 13(2), 71–77. <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/pkn/article/view/17917>
- Aswati. (2019). Upacara Haroa Pada Masyarakat Buton Antara Tradisi dan Budaya Islam. *Journal Idea Of History*, 2 No 1 Jan.
- HARYONO, C. G. (2020). *RAGAM METODE PENELITIAN KUALITATIF KOMUNIKASI*. CV Jejak, 2020.
- Hidayat, A. H., Wimrayardi, & Putra, A. D. (2019). Seni Tradisi Dan Kreativitas Dalam Kebudayaan Minangkabau Traditional Art and Creativity in Minangkabau Culture. *Jurnal Pertunjukan & Pendidikan Musik*, 1(2), 65–73.
- Khairiah, A. W. (2020). Pengelolaan Keberagaman Budaya Melalui Multilingualisme Di Indonesia. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial Dan Budaya*, 5(1), 132–144.
- Mahdar, M., & Satyadharma, M. (2023). Efektivitas Komunikasi Interpersonal dalam Penyelenggaraan Angkutan Lebaran Tahun 2023 pada Pelabuhan Penyeberangan Baubau dan Pelabuhan Penyeberangan Waara. *Jurnal Ilmiah Komunikasi (JIKOM) STIKOM IMA*, 15(02), 100. <https://doi.org/10.38041/jikom1.v15i02.286>
- Mulyaden, A. (2021). *Hanifiya : Jurnal Studi Agama-Agama Kajian Semiotika Roland Barthes terhadap Simbol Perempuan dalam Al- Qur ' an*.
- Muslan, M., Hasyim, A., Tasya, T., & Hutari, N. A. (2021). PERILAKU SHOPPERTAINMENTPADA PENJUAL DI E-COMMERS TIKTOK. *Jurnal Sosial Dan Ekonomi*, 3(2)(1), 123–138. <https://idm.or.id/JSER/index.php/JSER/article/view/458/319>
- Saputra, M. F., Taufik, M. I., Syadiah, H. T., Fadila, N., Hafizah, Hafiza, N., & Rezkiyana, F.

- (2022). Peta Aset Budaya Pada Masyarakat Desa Watunonju. *Menara Kearifan*, 002(2), 151–163.
- Sarlan Menungsa, A., Purwitasari, P., Syahrudin, S., & Muslan, M. (2023). Model Komunikasi Transaksional antara Pedagang dengan Pembeli di Pasar Kota Kendari. *Translitera*, 12(2).
<https://ejournal.unisbablitar.ac.id/index.php/translitera/article/view/3196>
- Syahrudin, S. (2020). Pengaruh Teknologi Informasi Dan Komunikasi Terhadap Efektivitas Komunikasi Antarpribadi Mahasiswa. *Kareba: Jurnal Komunikasi Unhas*, 7(1), 81–90.
<https://journal.unhas.ac.id/index.php/kareba/article/view/10368>